

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Remaja merupakan tahap perkembangan yang paling penting. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, hormone, psikologis maupun perubahan dalam kehidupan sosial (Sigalingging & Sianturi, 2019). Masa remaja seringkali labil dalam pola pikir serta prinsip hidup. Dampak negatif dari interaksi sosial dalam pergaulan sangat dekat dengan terjadinya perilaku menyimpang seperti kenakalan pada remaja. Salah satu kenakalan remaja adalah merokok. Merokok pada saat ini bukan dilakukan orang dewasa saja, melainkan telah menjadi suatu gaya hidup pada kalangan remaja (Sigalingging & Siannturi, 2019).

Rokok dapat berdampak bagi kesehatan, yaitu dapat menyebabkan gangguan kardiovaskular, pernapasan, keganasan, mental dan gangguan lainnya. Semakin muda usia individu memulai konsumsi rokok maka akan semakin panjang durasi merokoknya sehingga semakin besar kemungkinan penyakit berkembang (Vaora et al., 2017). Pada umumnya, perilaku merokok pada remaja akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan telah mengakibatkan ketergantungan nikotin (Wahyudi & Ramadanti, 2019).

Perokok pada umumnya akan mengalami penurunan berat badan dari pada remaja yang tidak merokok, meskipun asupan kalorinya sama atau lebih dari pada bukan perokok. Hal ini dapat terjadi karena saat pembakaran rokok, nikotin akan masuk sirkulasi darah sebesar 25% dan masuk ke otak manusia

kurang lebih 15 detik yang kemudian nikotin akan diterima oleh reseptor asetilkolin-nikotinik untuk memacu sistem dopaminergik sehingga akan memengaruhi penekanan nafsu makan yang menyebabkan perubahan status nutrisi (Rangkuti, 2017). ada beberapa jenis rokok, yaitu : rokok klobot, rokok kawung, rokok kretek, rokok filter, rokok mild dan rokok cerutu (Sugito, 2007:25).

Status gizi yang dinilai dari indeks massa tubuh dapat dipengaruhi berbagai faktor salah satunya merokok. Dampak nikotin dalam nikotin dapat menurunkan berat badan meningkatkan laju metabolisme sebanyak 10% dalam 24 jam dan menurunkan nafsu makan. Akibat paparan jangka panjang nikotin, kadar GABA yang berfungsi meningkatkan nafsu makan pun menurun pada tubuh perokok, sehingga nafsu makan perokok berkurang. Hal ini menyebabkan indeks massa tubuh responden kurus. Para ahli mengungkapkan risiko kesehatan merokok pada remaja jauh lebih buruk dibanding dengan orang dewasa yang merokok. Beberapa masalah yang bisa muncul jika remaja merokok yang bisa terlihat dari penampilannya (Sinaga, 2017).

Saat ini perilaku merokok di masyarakat masih dianggap sebagai hal yang wajar, usia remaja pada saat ini menempati tingkat paling tinggi penyebaran perokok. Rokok merupakan suatu ancaman di kalangan remaja yang tidak bisa dihiraukan. Masa remaja adalah masa dimana seseorang mulai mencari jati diri serta berusaha untuk terlihat seperti orang dewasa dengan mencoba hal baru salah satunya untuk melakukan percobaan untuk menghisap rokok yang berkembang menjadi penikmat hingga hal tersebut telah menjadi suatu kebiasaan (Jannah Miftahul & Yamin Rismayanti, 2020). Dampak negatif

dari merokok yang dapat muncul pada remaja yaitu rokok dapat memboroskan, timbul ketergantungan, serta mempengaruhi motivasi, prestasi, maupun nilai belajar dan dapat menimbulkan dampak bagi kesehatan (Wati dkk, 2018). Salah satu fenomena yang muncul di kalangan masyarakat yaitu perilaku merokok. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Farkhah Laeli (2021).

Pengetahuan memiliki pengaruh besar dalam sebuah perilaku seseorang. Begitupun dengan perilaku merokok, maka pengetahuan seseorang mengenai rokok dapat menentukan seseorang tersebut merokok atau tidak. Selain itu, apabila remaja memiliki pengetahuan terhadap merokok hal itu juga dapat mempengaruhi sikap remaja pada perilaku merokok dikarenakan terdapat pandangan yang berbeda terhadap rokok (Jatmika dan Anggraini, 2018). Gaya hidup merokok akan berdampak buruk bagi tubuh karena dapat menyebabkan hipertensi (Umbas et al., 2019). Remaja yang masih bersekolah maupun mahasiswa yang masih menempuh pendidikan perilaku merokok mampu mempengaruhi kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan karena ketika kurang tidur tubuh akan terasa letih, lesuh, tidak bersemangat, dan kurang fokus sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar (Wahyudi & Ramadanti, 2019). Gaya hidup yang juga dapat mempengaruhi kualitas tidur dapat mencakup aktivitas fisik, pola makan, obat-obatan, dan stress (Baso et al., 2019).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi indeks massa tubuh seseorang antara lain aktivitas fisik, merokok, status ekonomi dan riwayat penyakit kronis (Crabfield, 2011). Menurut WHO, Indeks massa tubuh (IMT) orang normal adalah 18,5-24,9 indeks massa tubuh kurang dari 18,5 dikatakan kurus dan jika

25 ke atas disebut obesitas. Obesitas dibagi menjadi obesitas derajat 1 (IMT 25-29.9), obesitas derajat 2 (IMT 30-39.9), dan obesitas derajat 3 atau morbidsevere obesity (IMT 40 atau lebih) (Tandra, 2018). IMT merupakan hasil dari pembagian berat badan dan kuadrat tinggi badan (meter) untuk menilai status gizi seseorang (Leokuna & Malinti, 2020). Indeks massa tubuh manusia, resiko kesehatan dapat terjadi bila terdapat lemak yang berlebihan dalam tubuh (Ulumuddin & Yhuwono, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evirosa (2013), dengan sampel sebanyak 242 orang, terdiri dari 126 *current smoker* dan 116 *never smoker*. Hasil analisis pada *Current smoker* mempunyai kecenderungan 1,93 kali lebih tinggi untuk memiliki IMT <18,5 dibandingkan *never smoker*, dapat disimpulkan bahwa merokok memiliki hubungan yang bermakna dengan IMT. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Intan (2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putra merokok (78,3%). Terdapat 43,5% subjek yang tergolong kurus (skor $Z < -2$ SD) berdasarkan IMT/U. Tingkat Kecukupan Energi (TKE) tergolong kurang 55,1%, Tingkat Kecukupan Protein (TKP) tergolong cukup 52,2% dan tingkat aktivitas fisik tergolong sangat ringan 75,4%. Ada hubungan antara status merokok dengan TKE ($p = 0,027$) dan TKP ($p = 0,006$). Ada hubungan positif antara TKE ($p = 0,024$) dan TKP ($p = 0,002$) dengan skor Z IMT/U. Ada hubungan status merokok dengan skor Z IMT/U ($p = 0,018$). Ada hubungan status merokok dengan skor Z IMT/U setelah dikontrol dengan variabel aktivitas fisik ($p=0,042$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 3 juni 2022 di SMK Bhakti Kencana Majalaya, peneliti melakukan observasi bahwa

terdapat siswa yang memiliki perilaku merokok, peneliti melihat bahwa terdapat siswa baik itu laki laki atau perempuan seringkali bermain di sebuah tempat pada saat istirahat atau pulang sekolah, bahwa terdapat anak yang merokok. Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan pengisian google form, didapatkan sebanyak 10 siswa laki-laki, siswa tersebut mengetahui tentang rokok dan merokok ketika sedang bersama temannya serta menghisap jenis rokok filter, 4 dari 10 siswa perilaku merokok setiap hari menghabiskan 5-6 batang per hari. IMT dari ke 4 siswa diantaranya kekurangan berat badan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan, tingkat rendah IMT kurang dari 18,5 sedangkan yang ke 6 siswa tersebut memiliki IMT normal dengan rata-rata 18,5-24,9. Hasil wawancara kepada 10 siswa laki-laki yang mengisi google form bahwa, pada saat istirahat, siswa laki-laki tidak membeli makanan, melainkan membeli rokok untuk di hisap pada saat waktu istirahat, dan didapatkan bahwa pada saat pulang sekolah ataupun dirumah, 10 remaja laki-laki ini jarang sekali makan dan seringkali menghabiskan uang nya untuk membeli rokok.

Wawancara dilakukan kepada guru di SMK Bhakti Kencana Majalaya, bahwa guru mengetahui terdapat murid yang merokok, baik itu pada perempuan maupun pada laki-laki, penanganan dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok telah dilakukan, akan tetapi tidak memiliki dampak apapun terhadap perilaku merokok pada siswa.

Pemilihan mengenai tempat di SMK Bhakti Kencana Majalaya, bahwa ini merupakan sekolah kesehatan yang disarankan bahwa siswa dan siswi memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik dari pada sekolah umum lainnya,

sehingga hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Bhakti Kencana Majalaya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui tentang hubungan perilaku merokok dengan indeks masa tubuh pada siswa SMK Bhakti Kencana Majalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat perilaku merokok dengan Indeks Masa Tubuh Pada Siswa SMK Bhakti Kencana Majalaya ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan fokus penelitian diatas peneliti ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan perilaku merokok dengan Indeks Masa Tubuh Siswa SMK Bhakti Kencana Majalaya ?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis perilaku merokok pada siswa SMK Bhakti Kencana Majalaya
2. Menganalisis indeks masa tubuh pada siswa SMK Bhakti Kencana Majalaya
3. Menganalisis Hubungan perilaku merokok dengan indkes masa tubuh pada siswa SMK Bhakti Kencana Majalaya ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu keperawatan dan pendidikan dalam hubungan perilaku merokok dengan indeks masa tubuh pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan mampu memberi motivasi terhadap semua siswa yang perokok aktif dan non aktif untuk mengenal lebih dalam bahaya merokok bagi kesehatan.

2. Bagi Sekolah

Sebagai sumber referensi baiknya selalu memberi pengetahuan tentang bahayanya merokok dan tingginya merokok bagi kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dapat dijadikan acuan atau referensi sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat faktor faktor lain tentang perilaku merokok dan IMT pada remaja.

4. Bagi Keluarga

Memberikan informasi, ilmu dan wawasan yang lebih luas, khususnya dalam melihat perilaku merokok pada anak remaja. Khususnya bagi para orang tua untuk memberikan batasan dan arahan yang lebih baik lagi kepada anaknya.

5. Bagi Keperawatan Komunitas

Untuk pencegahan dan peningkatan kesehatan masyarakat melalui

upaya skrinning dan upaya pendidikan kesehatan yang diberikan kepada anak remaja usia sekolah dalam hal perilaku merokok dan menjaga IMT yang ideal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian masuk kedalam ruang lingkup keperawatan komunitas dan keluarga, dengan menggunakan sampel siswa SMK Bhakti Kencana Majalaya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni-juli 2022.